EFEKTIVITAS SIKAT GIGI BERSAMA TERHADAP PERILAKU MENYIKAT GIGI SISWA KELAS 2 SD ISLAMIC GLOBAL SCHOOL MALANG

EFFECTIVENESS OF JOINT TOOTHBRUSHING ON THE TOOTHBRUSHING BEHAVIOR OF 2ND GRADE STUDENT ISLAMIC GLOBAL SCHOOL MALANG

awijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

ABSTRAK Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

Berdasarkan RISKESDAS 2018, hanya 2,8 persen penduduk yang memiliki kebiasaan menyikat gigi dengan benar. Perilaku sendiri cenderung terbentuk saat seseorang masih di usia 6-12 tahun. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kebiasaan yang cenderung menetap sampai dewasa termasuk perilaku menyikat gigi. Social Cognitive Theory merupakan salah satu teori perubahan perilaku yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh lingkungan, personal, perilaku dimana ketiga faktor ini saling memengaruhi satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku menyikat gigi siswa kelas 2 sebelum dan sesudah sikat gigi bersama di sekolah selama 21 hari. Penelitian ini dilakukan dengan metode pra-pasca perlakuan dimana terdapat 2 kelas yang mendapatkan perlakuan dan 2 kelas lainnya sebagai kontrol. Sikat gigi bersama dilakukan setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sebelum dan sesudah sikat gigi bersama, semua kelas diberikan kuesioner untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pada perilaku yang dilihat melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa kelas yang mendapatkan perlakuan mengalami peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang signifikan dibandingkan kelas kontrol. Kesimpulan dari penelitian adalah sikat gigi bersama efektif dalam mengubah perilaku menyikat gigi pada siswa kelas 2 SD.

Kata kunci : Perubahan perilaku, Sikat gigi bersama, Anak SD

awijaya Universitas Brawijaya Universitas

ABSTRACT

Based on RISKESDAS 2018, only 2.8 percent population in Indonesia has a proper toothbrushing behavior. Behavior tends to form at age 6-12 years. At this age, children begin to develop habits that tend to settle until adulthood, including toothbrushing behavior. *Social Cognitive theory* is a theory of behavioral change that explains that behavioral changes are influenced by the environment, personal, behaviour where these three factors influence each other. This study aims to identify changes in the dental behavior of Second Grades students before and after the joint toothbrushing at school for 21 days. This research is done by pre-post treatment method where there are 2 classes that get treatment and 2 other classes as control. A joint toothbrush is performed every morning before the teaching and learning activities begin. Before and after the joint toothbrush, all classes are given questionnaires to see if there are any changes in behaviour seen through knowledge, attitudes, and practice. The results of this study were concluded that the class that received the intervention experienced a significant increase in knowledge, attitude, and pratice compared to the control class. The conclusion of this research is a joint toothbrushing is effective in changing the behavior of toothbrushing in Second Grade students.

Keywords: behavioral change, toothbrush joint, elementary school children

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Brawijaya, Malang 65145, Indonesia

²Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Fakultas Kedokteran Gigi, universitas Brawijaya, Malang 65145, Indonesia Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

PENDAHULUAN

Saat ini, angka masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih dapat dikatakan cukup tinggi. Fingginya angka masalah gigi dan mulut dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perilaku masyarakat yang belum menyadari pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut¹. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga-kesehatan gigi dan mulut dapat diukur melalui kebiasaan menyikat gigi. Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2018, proporsi masyarakat berperilaku menyikat gigi dengan benar sebesar . Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi di Indonesia masih buruk. Universitas B

Perilaku sendiri cenderung terbentuk saat seseorang masih di usia sekolah yaitu usia 6-12 tahun. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kebiasaan yang cenderung menetap sampai dewasa³. Selain itu, pada usia inilah merupakan waktu yang tepat untuk melatih motorik anak, termasuk menyikat gigi⁴. Intervensi atau upaya terkait kesehatan gigi dan mulut di sekolah diyakini dapat meningkatkan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, terutama menyikat gigi⁶. Sikat gigi bersama merupakan salah satu program dari KEMENKES RI yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku dan kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut pada anak⁵.

Salah satu teori yang menjelaskan tentang perubahan perilaku adalah *Social Cognitive Theory*. Dalam teori ini terdapat tiga faktor yaitu faktor lingkungan, personal, dan perilaku dimana ketiga faktor ini saling memengaruhi satu sama lain¹². Inti dari *Social Cognitive Theory* ini yaitu adanya peniruan (*modelling*)¹¹, dimana sebagian besar manusia belajar dan memperoleh sejumlah besar perilaku, pikiran, dan perasaan dengan mengobservasi orang lain. Observasi itulah yang menjadi bagian penting dari perkembangan manusia.



METODE PENELITIAN
Penelitian ini ada

Penelitian ini adalah penelitian pra dan paska perlakuan. Dilakukan di SD Islamic Global School, Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Malang pada bulan Agustus 2019 - September 2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling, yaitu jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu 110 siswa kelas 2 SD yang telah mendapat persetujuan orangtuanya ditandai dengan informed consent yang ditandatangani. 110 siswa ini kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok as responden vang Brmasing-masing berjumlah 55 siswa. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak mendapat perlakuan sama sekali dan kelompok responden adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan berupa kegiatan sikat gigi bersama awijaya Universitas Brawijaya

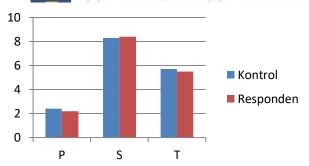
Pertama, dilakukan pengisian kuesioner pada kelompok kontrol dan responden untuk menilai pengetahuan, sikap, tindakan pada siswa sebelum dilakukan kegiatan sikat gigi bersama. Kemudian melakukan edukasi pada kelompok responden tentang metode penyikatan gigi dengan satu kali berkumur dan pemberian dental kit berupa sikat gigi, pasta gigi berfluor, dan cangkir yang nantinya akan digunakan. Keesokan harinya, kegiatan sikat gigi bersama dimulai. Sikat gigi bersama ini dilakukan selama 21 hari sekolah (senin-jumat), di halaman sekolah setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Durasi kegiatan sikat gigi bersama ini mulai dari hingga Uselesai B kurang persiapan membutuhkan waktu 5 menit. Kegiatan ini diserahkan sepenuhnya kepada wali kelas dengan pengawasan rutin dari peneliti. Di dalam kelas ditempelkan beberapa poster mengenai kebiasaankebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar. Sedangkan untuk kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun selama 21 hari. Setelah 21 hari. baik kelompok kontrol maupun kelompok responden diberikan kuesioner yang sama seperti sebelum kegiatan sikat gigi bersama dimulai dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan, sikap, tindakan setelah sikat gigi bersama selama 21 hari. Kemudian seluruh data dianalisis menggunakan as Brawija Wilcoxon atau Mc Nemar dan Chi-square atau Mann Whitney.

Sumber: Nabavi, 2012

HASIL



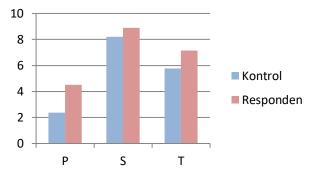
Perbandingan pengetahuan, sikap, tindakan antara kelompok kontrol dan responden sebelum sikat gigi rawijaya Universita



(Pengetahuan); S (Sikap); T (Tindakan)

Dari grafik 1 dapat disimpulkan bahwa antara kelompok kontrol dan kelompok responden memiliki tingkat pengetahuan, sikap, tindakan yang ebelum dilakukan kegiatan sikat gigi sama rata bersama.

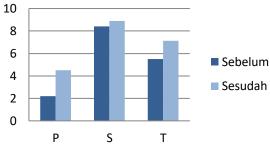
Grafik 2. Perbandingan pengetahuan, sikap, tindakan antara kelompok kontrol dan responden sesudah sikat gigi bersama



(Pengetahuan); S (Sikap); T (Tindakan) Sitas B

Dari grafik 2 dapat diketahui bahwa kelompok responden mengalami perubahan yang lebih besar daripada kelompok kontrol setelah sikat gigi bersama selama 21 hari, ersitas Brawijaya

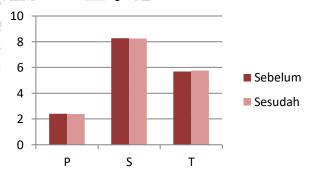




P (Pengetahuan); S (Sikap); T (Tindakan)

Dari grafik 3 dapat disimpulkan bahwa kelompok responden mengalami perubahan setelah sikat gigi bersama selama 21 hari.

Grafik 4. Perubahan pengetahuan, sikap, tindakan sebelum dan sesudah sikat gigi bersama selama 21 hari pada kelompok kontrol^{s Brawijaya}



P (Pengetahuan); S (Sikap); T (Tindakan)

Dari grafik 4 dapat diketahui bahwa kelompok kontrol tidak terlihat mengalami perubahan setelah sikat gigi bersama 21 hari. versitas Brawijava

DISKUSI as Brawijaya Universitas Brawijaya

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, diperoleh perbedaan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan antara kelompok kontrol dan responden sesudah dilakukan kegiatan sikat gigi bersama. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan menyikat gigi pada kelompok responden sebelum sikat gigi bersama rata-rata 2,2 (pengetahuan kurang) dan mengalami peningkatan menjadi 4,5 (pengetahuan cukup) setelah sikat gigi bersama. Untuk variabel sikap, sebelum dilakukan sikat gigi bersama, kelompok responden memiliki

rata-rata skor sikap 8,4 (sikap baik) dan mengalami menjadi 8,9 (sikap baik) dalam peningkatan menyikat gigi. Sedangkan untuk variabel tindakan, sebelum sikat gigi bersama, kelompok responden memiliki rata-rata skor tindakan 5,5 (tindakan cukup) dalam menyikat gigi dan meningkat menjadi 7,14 (tindakan rajin) setelah sikat gigi bersama: Peningkatan ini terjadi karena siswa melakukan sikat gigi bersama teman-temannya setiap hari selama 21 hari. Selama itu pula, mereka melihat teman-temannya melakukan sikat gigi berulang kali selama 21 hari, melihat poster tentang kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar yang dipasang di dalam kelas, dan juga tersedianya peralatan menyikat gigi di kelas yang secara tidak langsung mendorong siswa untuk melakukan sikat gigi sehingga ada kecenderungan perilaku-perilaku tersebut terekam ke dalam memori dan akhirnya terjadilah peniruan perilaku menyikat gigi pada siswa. Hingga tujuh hari setelah intervensi selesai, terdapat 8 siswa yang berkata kepada wali kelasnya, "Miss ayo sikat gigi lagi". Hal ini dikarenakan pada usia anak sekolah (6-12 tahun) merupakan masa untuk meniru segala sesuatu yang dilihatnya, baik tingkah laku orang dewasa maupun sebaya. Anak akan cenderung mudah mengingat dan menyukai hal-hal yang sering dilihatnya sehari-hari⁹

Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku Social Cognitive Theory yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku merupakan interaksi timbal balik antara personal, environment (lingkungan), dan behaviour (perilaku)¹³. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Faktor lingkungan memengaruhi perilaku, perilaku memengaruhi lingkungan, faktor personal memengaruhi perilaku¹⁰. Faktor lingkungan pada penelitian ini adalah kegiatan sikat gigi bersama di sekolah selama 21 hari, adanya poster tentang kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar di dalam kelas, dan peralatan sikat gigi yang selalu tersedia di dalam kelas. Faktor personal pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dipengaruhi oleh ingatan dan penglihatan dari individu. Sedangkan untuk faktor awija perilaku yang diinginkan pada penelitian ini adalah kawijaya terbentuknya perilaku menyikat gigi yang baik dan rawijaya benar.

Selain itu, penyebab terjadinya peningkatan pada kelompok responden ini adalah adanya peniruan (*modelling*) yang merupakan inti dari *Social Cognitive Theory*, dimana sebagian besar manusia belajar dan memperoleh sejumlah besar perilaku melalui pengamatan (observasi) secara selektif dan mengingat perilaku dari orang lain¹³. *Modelling* ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam perubahan perilaku dalam teori ini¹¹.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol dimana kelompok ini tidak melakukan sikat gigi bersama, tidak didapatkan adanya peningkatan pada tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan menyikat gigi pada kelompok kontrol sebelum dilakukan sikat gigi bersama rata-rata 2,4 (pengetahuan kurang) dan setelah kegiatan sikat gigi bersama selama 21 hari, skor nya tetap yaitu 2,38 (pengetahuan cukup). Untuk variabel sikap, sebelum sikat gigi bersama, kelompok kontrol memiliki rata-rata skor sikap 8,27 (sikap baik) dalam menyikat gigi dan setelah 21 hari, rata-rata skor tetap yaitu 8,25 (sikap baik) dalam menyikat gigi. Sedangkan untuk variabel tindakan, sebelum sikat gigi bersama, kelompok kontrol memiliki rata-rata skor tindakan 5,69 (tindakan cukup) dalam menyikat gigi dan setelah 21 hari rata-rata skornya tetap yaitu 5,76 (tindakan cukup) dalam menyikat gigi.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya bila tidak ada faktor-faktor yang memicu terjadinya perubahan perilaku tersebut. Diperlukan upaya-upaya yang konkrit dan positif agar diperoleh perubahan perilaku tersebut. Beberapa pemicu yang dapat menyebabkan orang merubah perilaku mereka menurut yaitu⁸:

1. Faktor Sosial

Faktor sosial sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku antara lain struktur sosial, pranata sosial, dan permasalahan permasalahan sosial yang lain. Pada faktor sosial ini bila seseorang berada pada lingkungan yang baik yang maka orang tersebut akan memiliki perilaku sehat yang baik sedangkan sebaliknya bila seseorang berada pada lingkungan yang kurang baik maka orang tersebut akan memiliki perilaku sehat yang kurang baik juga. Dukungan sosial (keluarga, teman) mendorong perubahan perubahan perilaku yang sehat.

- 2. Faktor Kepribadian
 - Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku salah satunya adalah perilaku itu sendiri 7. (kepribadian) yang dimana dipengaruhi oleh karakteristik ya individu, as penilaian Unindividu Brawijaya terhadap perubahan yang ditawarkan, interaksi perubahan yang ditawarkan yang ditawark yang Brawija petugas kesehatan merekomendasikan perubahan perilaku, dan pengalaman mencoba merubah perilaku yang awijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya
- 3. Faktor Emosia Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Pemicu perubahan perilakuwyang bersumber rawijaya U11(1): 15-18 vijaya Universitas Brawijaya wijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

KESIMPULAN Iniversitas Brawijaya Universitas Brawijaya

Terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan antara kelompok kontrol dan kelompok responden sesudah dilakukan kegiatan sikat gigi bersama

DAFTAR PUSTAKA

awijaya Unive

- 1. Ningsih, S.U., T. Restuastuti, R. Endriani. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Menyikat Gigi pada Siswa-Siswi dalam Mencegah Karies di SDN 005 Bukit Kapur Dumai. Jom FK 3(2): 1-11
- 2. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia, ijaya Universitas
- 3. Hariyanti N., L. Setyo, Soedjoko. 2008. Mengatasi kegagalan penyuluhan kesehatan gigi pada anak dengan pendekatan psikologi. Dentika Dent Journal 13(1): 80-84
- 4. Wong, L.D., M. Hockenberry, D. Wilson, M.L. Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Winkelsein, dan P. Schawrtz. 2009. Buku Ajar Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Keperawatan Pediatrik. Edisi 6. Volume 2. Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya EGC Jakarta: Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya
- 5. Darwita, VR.R., H. Novrinda, Budiharto, P.D. Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Pratwi, R. ay Amalia, dan S.R. Asri 2011 Brawijaya Universitas Brawijaya Efektifitas Program Sikat Gigi Bersama Terhadap Risiko Karies Gigi pada Murid rawijaya Universitas Brawijaya Sekolah Dasar Journal of the Indonesian Trawijaya Universitas Brawijaya Medical Association 61(5): 204-209 Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya
- 6. Saied, M.Z., J.I. Virtanen, M.M. Vehkalahti, A. Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Tehranchi, dan H. Murtomaa. 2009. School-Rrawiiava Ilniversitas Rrawiiava Ilniversitas Rrawiiava based intervention to promote preadolescents'

- gingival health: a community trial. Community dentistry and oral epidemiology 37: 518-526
- Nabavi, R.T. 2012. Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory. https://www.researchgate.net/publication/2677 50204. 27 Januari 2019 (17.36) awilaya
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Riyanti, E., Saptarini, R. 2009. Upava Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Perubahan Perilaku Anak. MIKGI
- dari rasa takut, cinta, atau harapan. Universitas Brawija 10. Pajares, F. 2004. Overview of social cognitive theory and University Self-efficacy. https://www.uky.edu/~eushe2/Pajares/eff.html. 27 Januari 2019 (17.20)
 - 11. Kardi, S. 1997. Pengajaran Langsung. Unesa University Press. Surabaya. S Brawijava
 - 12. Hayden, J. 2017. Introduction to health behavior theory. 3rd ed. Jones and Bartlett Learning. Burlington.
 - 13. Santrock, J.W. 2007. Children. 9th Ed. McGraw-Hill. New York.
 - 14. Rahardjo, A., R.R. Darwita, D.A. Maharani, D.P. Puspa, R. Amalia, dan D.P. wijaya Sandy. 2011. Is joint tooth brushing an effective program for improving dental health am'ong elementary student? A study from Jakarta, Indonesia. International journal of clinical preventive dentistry 7(3): 149-153